

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS VOLATILITAS HARGA KOMODITI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

**disusun dan diajukan oleh:**

**MUHAMMAD IRSAL**

**A11116026**



**kepada**

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS VOLATILITAS HARGA KOMODITI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

**MUHAMMAD IRSAL**

**A11116026**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

# SKRIPSI

## ANALISIS VOLATILITAS HARGA KOMODITI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

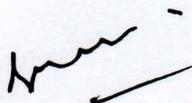
**MUHAMMAD IRSAL**

**A11116026**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 26 Juli 2023

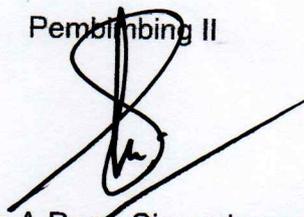
Pembimbing 1



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D

NIP.19610806 198903 1 004

Pembimbing II



Drs.A.Baso Siswadarma, Msi

NIP. 19611018 198702 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 300

# SKRIPSI

## ANALISIS VOLATILITAS HARGA KOMODITI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

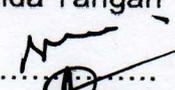
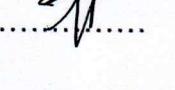
**MUHAMMAD IRSAL**

**A11116026**

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi pada tanggal 04 Agustus  
2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D	Ketua	1..... 
2.	Drs.A.Baso Siswadarma,M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Abd. Rahman Razak, S.E., M.Si.	Anggota	3..... 
4.	Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakutas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE.,M.Si., CWM®

NIP. 19740715 200212 1 300

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Irsal  
NIM : A11116026  
Departemen/Program Studi : Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

### **Analisis Volatilitas Harga Komiditas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Irsal

A11116026

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Volatilitas Harga Bawang Merah di Kabupaten Enrekang” sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Tahun 2023.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan berbagai pihak dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan segenap rasa terima kasih yang tulus dan Ikhlas kepada kedua orang tua tercinta yaitu Muslimin dan Rohani, beserta adek saya satu-satunya yaitu Yahya Muhaimin dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya, rasa hormat dan penghargaan atas segala bantuan dan dukungannya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta para Wakil Dekan dan Staf Akademik yang telah membantu penulis selama menjalankan pendidikan.
2. Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si., selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Fitriwati Djiman, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Departemen Ilmu

Ekonomi.

3. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D., selaku Pembimbing Pertama dan Bapak Drs. A. Baso Siswadarma, M.Si., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan langsung kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abd. Rahman Razak, S.E., M.Si., selaku Penguji Pertama dan Ibu Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si., selaku Penguji Kedua yang memberikan arahan dan perbaikan skripsi sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Prof. Dr. Syamsir Dewang, M.Eng, Sc., terima kasih banyak telah membangkitkan semangat saya dan senantiasa menasehati saya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seangkatan di Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang senantiasa membantu dalam penyusunan skripsi.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu. Saya ucapkan banyak terima kasih karena atas dukungan, arahan, doa dan bantuan kalian, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 04 Agustus 2023

Muhammad Irsal

## **ABSTRAK**

### **Analisis Volatilitas Harga Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang**

### ***Analysis of Price's Volatility of Shallot's Commodity in Enrekang Regency***

Muhammad Irsal  
Muhammad Yusri Zamhuri  
A. Baso Siswadarma

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketiga faktor utama dalam volatilitas harga komoditi bawang merah di Kabupaten Enrekang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Adapun metode yang digunakan yaitu teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan secara linear antara total produksi dan jumlah permintaan terhadap persediaan (stock) bawang merah di Kabupaten Enrekang. Terdapat hubungan secara linear dan antara total produksi dan jumlah permintaan terhadap volatilitas harga komoditi bawang merah di Kabupaten Enrekang. Terdapat hubungan antara persediaan (stock) terhadap volatilitas harga komoditas bawang merah di Kabupaten Enrekang.

**Kata Kunci:** Total Produksi, Jumlah Permintaan, Persediaan, Volatilitas, Harga Komoditi Bawang Merah

*This research aims to understand how the three main factors contribute to the price volatility of shallots commodity in Enrekang Regency. The study employs a quantitative method, specifically the path analysis technique. The research results reveal that there is a linear relationship between total production and demand quantity on the stock of shallots in Enrekang Regency. There is also a linear relationship between total production, demand quantity, and the price volatility of shallots commodity in Enrekang Regency. Furthermore, there is a relationship between stock and the price volatility of shallots commodity in Enrekang Regency.*

**Keywords :** Total Production, Demand Quantity, Stock, Price Volatility of Shallots Commodity.

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Volatilitas.....	15
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	19
2.3 Tinjauan Empiris.....	23
2.4 Kerangka Pikir.....	27
2.5 Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2 Populasi dan Sampel.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4 Metode Analisis Data.....	30
3.5 Pengujian Hipotesis.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.2 Pembahasan.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>35</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Harga Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2019	
Tabel 1.2	Harga Komoditi Bawang Merah di Kota Makassar Tahun 2019	
Tabel 1.3	Total Produksi komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang pada Tahun 2016-2020	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Produksi Terbesar Kab Enrekang Tahun 2011-2017	
Grafik 1.2 Kerangka Pikir	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

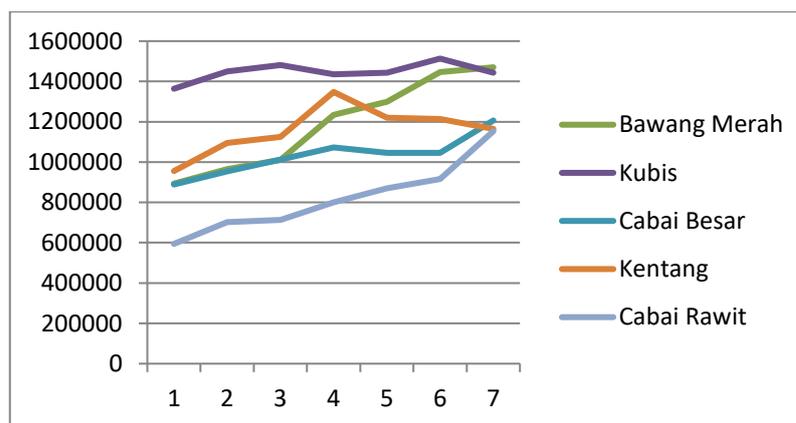
Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang berkembang pesat. Pembangunan pertanian Indonesia saat ini berpusat pada pertanian agribisnis. Tanaman khususnya bawang merah memiliki masa panen yang lebih pendek dibandingkan dengan jenis tanaman pangan lainnya, sehingga komoditi hortikultura sangat diminati saat ini. Pertanian terus memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi saat ini, dalam hal ketahanan pangan. Bawang merah merupakan salah satu bentuk komoditas hortikultura yang banyak diminati. Tak heran jika peredaran bawang merah di pasaran sangat banyak, dari pasar petani, supermarket hingga penjual sayur keliling.

Kenyataan ini dapat dipahami sebab bawang merah senantiasa digunakan sehari-hari untuk menambah cita rasa makanan sehingga sudah dapat dipastikan kebutuhan atau permintaan sayuran akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Evalina, et al, 2016). Berdasarkan dari data Badan Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2014), total produksi sayuran pada tahun 2013 sebesar 1.085.185 ton dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 2.111.578 ton (Direktorat Jendral Hortikultura, 2014). Produksi tanaman sayuran di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Laju pertumbuhan produksi rata - rata

10,83 persen (BPS 2014). Peningkatan produktifitas yang cepat tersebut disebabkan antara lain, ditemukan varietas varietas baru yang berpotensi produksi tinggi, teknik budidaya tanaman yang makin baik dan penggunaan lahan lebih efisien atas sumber daya yang jumlahnya makin terbatas.

Masyarakat Indonesia hanya mengkonsumsi 35 kilogram sayuran per kapita per tahun. Angka itu jauh lebih rendah dengan angka konsumsi sayuran yang dianjurkan organisasi pangan dan pertanian dunia (*Food and Agriculture Organization/FAO*), yaitu 75 kilogram per kapita per tahun. Masih rendahnya tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia, bukan disebabkan oleh kurang tersedianya produk sayuran, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi sayuran (Dewi, 2009). Hal ini tercermin dari total angka produksi sayuran yang tiap tahunnya mengalami peningkatan seperti pada tabel dibawah ini

**Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Produksi Sayuran Terbesar Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2017**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (*Statistics Indonesia Sulawesi Selatan Province*)

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa dari beberapa jenis tanaman hortikultura untuk komoditi sayuran terjadi peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan Grafik 2.1 dari beberapa dari 5 komoditi yaitu bawang merah, kubis, cabai besar, kentang dan cabai rawit terdapat beberapa urutan komoditi tertinggi laju produksinya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 yaitu komoditi tertinggi Bawang merah dan kubis dan disusul dengan cabai rawit.

Perkembangan produksi bawang merah mengalami peningkatan sejak tahun 2011 hingga tahun 2017. Kecuali produksi bawang merah pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,39 persen dibandingkan tahun 2014. Perkembangan produksi bawang merah tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 meningkat sebesar 1,61 persen.

Mayoritas pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang adalah bercocok tanam dan mengandalkan sektor ekonomi untuk mendistributorkan hasil alamnya. Kondisi wilayah yang biasanya terdapat dilokasi dataran tinggi berperan besar dalam pertumbuhan komoditas sayuran. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu lokasi Provinsi Sulawesi Selatan yang mendistribusikan sayuran ke berbagai pasar. Secara georafis, wilayah Enrekang terletak di sebelah utara provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak  $\pm 240$  Km yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km<sup>2</sup> (lebih kurang 2,86 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan), dengan kondisi geografis ini mampu

memberikan keuntungan tersendiri dalam upaya pengembangan tanaman hortikultura utamanya komoditi sayuran.

Jenis komoditi bawang merah merupakan salah satu kelompok tanaman hortikultura yang mempunyai arti dan kedudukan tersendiri dalam proses pembangunan nasional di sub sektor pertanian, serta menjadi sumber vitamin dan bahan makanan yang sering digunakan. Tak heran bila volume peredaran bawang merah di pasaran sangat banyak jumlahnya, mulai dari pasar rakyat, pasar swalayan, hingga para pedagang sayur keliling. Kenyataan ini dapat dipahami sebab sayuran senantiasa dikonsumsi sehari-hari bahkan sudah dapat dipastikan kebutuhan atau permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Evalina, *et al*, 2016).

Disamping itu, pengembangan usaha tani bawang merah tidak selalu memberikan keuntungan terutama bagi pihak produsen dalam hal ini para petani bawang merah. Salah satu faktor yang paling menghambat dalam pengembangan usaha hortikultura sayuran adalah terjadinya volatilitas atau fluktuasi harga yang sangat tinggi. Harga sayuran yang berfluktuasi dapat menghasilkan pengaruh positif maupun pengaruh negative (Laila, *et al*. 2017). Adanya volatilitas atau fluktuasi harga pada komoditi sayuran khususnya di Kabupaten Enrekang, menyebabkan para produsen kesulitan dalam menetapkan harga jual pada hasil produksi mereka. Selain itu, adanya volatilitas menyebabkan para petani kesulitan dalam menentukan waktu penanaman untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi.

Harga komoditas bahan makanan pokok memiliki andil yang besar terhadap inflasi nasional. Selain beras komoditas seperti bawang merah menyumbang 0.35 persen dalam pembentukan inflasi nasional (BPS,2018). Dapat dilihat pada tabel 1.1 perubahan harga komoditi di Kabupaten Enrekang.

**Tabel 1.1 Harga Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2019**

Bulan	Harga Komoditi (RP/kg)
	Bawang Merah
Januari	22.875
Februari	22.950
Maret	22.850
April	28.350
Mei	21.075
Juni	22.500
Juli	15.350
Agustus	15.000
September	20.750
Oktober	14.350
November	17.450
Desember	20.600
<b>Rata-rata</b>	<b>20.342</b>

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Prov Sul-Sel dan Dinas Ketahanan Pangan Prov Sulsel,2020*

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 pada bulan April harga bawang merah mencapai Rp. 28.350/kg yang merupakan harga tertinggi pada tahun 2019 dan pada bulan Oktober harga bawang merah turun yakni mencapai harga Rp. 14.350/kg, namun pada akhir tahun harga bawang merah kembali naik. Hal ini dikarenakan banyak faktor, seperti tingkat permintaan, ketersediaan stok, jumlah produksi, harga bahan bakar minyak, kelancaran distribusi hingga keadaan lingkungan.

Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha taninya sangat berfluktuasi. Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan agribisnis hortikultura karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis hortikultura menjadi tidak stabil. Dapat kita bandingkan dengan harga komoditi bawang merah di Kota Makassar, pada 2019 lebih tinggi harganya dibandingkan di Kabupaten Enrekang. Dapat dilihat perbandingannya pada Tabel 1.2 berikut ini (Irawan, 2003).

**Tabel 2.2 Harga Komoditi Bawang Merah di Kota Makassar Tahun 2019**

Bulan	Harga Komoditi (RP/kg)
	Bawang Merah
Januari	33.700
Februari	30.025
Maret	28.850
April	38.450
Mei	36.200
Juni	38.750
Juli	31.375
Agustus	26.875
September	23.475
Oktober	25.225
November	25.400
Desember	29.625
<b>Rata-rata</b>	<b>30.700</b>

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan, 2020*

Berdasarkan Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa harga bawang merah di Kota Makassar sebagai daerah konsumen cukup fluktuatif. Di Kota Makassar harga komoditi bawang merah harga terendah terjadi pada bulan September Rp 23.475/kg dan harga tertinggi sebesar Rp 38.750/kg.

Perubahan harga yang terjadi menggambarkan bahwa harga komoditi bawang merah tersebut cukup fluktuatif.

Dalam era perdagangan bebas saat ini tentu kita tidak bisa mengontrol harga, karena harga ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran serta beberapa faktor lainnya. Volatilitas merupakan isu kompleks yang berdampak terhadap berbagai bidang diantaranya adalah ketahanan pangan, pasar finansial, dan aliran perdagangan (Miguez dan Michelena, 2011). Volatilitas hampir terjadi di seluruh negara terutama negara berkembang dan negara miskin, sehingga persoalan ini menjadi isu internasional. Volatilitas atau fluktuasi harga yang tinggi merupakan salah satu isu sentral yang sering muncul dalam pemasaran komoditas tanaman sayuran. Fluktuasi harga sayuran pada umumnya lebih tinggi dibanding buah, padi dan palawija dengan kata lain ketidakseimbangan antara volume pasokan dan kebutuhan konsumen lebih sering terjadi pada sayuran (Bambang, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi volatilitas harga sayuran di Kabupaten Enrekang adalah total produksi. Sektor pertanian dan perkebunan sangat penting peranannya dalam perekonomian di Kabupaten Enrekang. Keberhasilan sektor ini mengangkat perekonomian masyarakat yang didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai, serta ketersediaan lahan yang subur memungkinkan pengembangan berbagai komoditas, baik komoditas tanaman pangan dan hortikultura maupun berbagai komoditas pertanian lainnya.

Besarnya peranan kontribusi sumber daya alam dalam pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, tercermin dari luas panen atau luas lahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian terutama untuk pengembangan tanaman hortikultura khususnya pada komoditi bawang merah. Selain itu, komoditi bawang merah juga merupakan jenis komoditas yang mempunyai fluktuasi harga paling beragam dan tidak dapat diprediksi. Terkhusus lagi pada Kabupaten Enrekang, yang merupakan salah satu penyumbang produksi bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas lahan sebanyak 1.028.726 Ha yang tercatat pada tahun 2020. Berikut adalah tabel tentang perkembangan luas lahan (Ha) dan total produksi bawang merah sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 1.3 Total Produksi komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang pada Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Bawang Merah (kw)</b>
2016	851.736
2017	1. 107.978
2018	735.8111
2019	800.173
2020	1.028.726

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat kita lihat bahwa perkembangan luas lahan dan jumlah produksi untuk tanaman hortikultura komoditi bawang merah di wilayah Kabupaten Enrekang, mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga dengan tahun 2020 khususnya komoditi bawang merah, pada tahun 2016 komoditi bawang merah menghasilkan produksi sebesar 851.736 kwintal dan pada tahun 2017 komoditi bawang

merah mengalami peningkatan yang cukup besar sehingga menghasilkan produksi yang mencapai 1.116.123 ton, pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sehingga menghasilkan produksi sebesar 800.173 kwintal pada tahun 2019, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami peningkatan sehingga menghasilkan produksi 1.028.726 kwintal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi volatilitas harga bawang merah di Kabupaten enrekang adalah jumlah permintaan. Irwan (2007), mengatakan bahwa permasalahan umum yang dihadapi oleh komoditas hortikultura terdapat pada sektor hilir (*off-farm*), baik dalam hal proses produksi maupun proses distribusi akhir. Permasalahan dalam proses produksi disebabkan karena produksi komoditas hortikultura bersifat pemasok barang sesuai dengan kebutuhan penawaran dan permintaan pasar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan pedagang memiliki dua peran, yaitu sebagai konsumen antara bagi petani (menurunkan permintaan konsumen kepada petani) dan produsen (meneruskan penawaran petani kepada konsumen).

Pada umumnya, petani produsen tidak menjual sendiri hasil produksinya ke pasar kota-kota besar atau ke luar negeri. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan yang dimiliki petani seperti alat transportasi, fasilitas penyimpanan, pengepakan, pengolahan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran komoditas tersebut (Novi, 2018). Adanya keterbatasan tersebut mendorong para petani produsen untuk menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul.

Kadang-kadang petani juga menjual langsung kepada konsumen pemakai melalui pasar-pasar di tingkat desa atau pasar di tingkat kecamatan (Santika, 2006).

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pertanian karena dengan proses pemasaran, petani dapat memperoleh hasil dan keuntungan dari kegiatan pertanian yang telah dilakukan. Tempat terjadinya proses pemasaran hasil pertanian, khususnya tanaman hortikultura yang terbesar di Kabupaten Enrekang adalah pasar Rondo. Pasar Rondo merupakan sentra pemasaran produk pertanian terutama tanaman hortikultura berupa sayur-sayuran yang terbesar di Wilayah Enrekang.

Pasar Rondo sebagai sentra pasar sayuran terbesar di wilayah Enrekang yang setiap harinya terjadi transaksi atau proses pemasaran sayuran yang dilakukan oleh petani dan pedagang pengumpul. Hampir sebagian besar petani yang berada di daerah Kabupaten Enrekang memasarkan produknya di pasar Rondo. Sebagai sentra pemasaran produk pertanian, di pasar Rondo sering terjadi fluktuasi harga yang tidak menentu. Fluktuasi harga bawang merah di Pasar Rondo menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu. Jika harga mengalami kenaikan, petani akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Hal yang menjadi permasalahan adalah jika harga turun secara drastis yang menyebabkan petani merugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Peristiwa demikian terkadang membuat para petani menjadi kurang bergairah lagi dalam memproduksi jenis tanaman yang sama, serta yang

lebih mengejutkannya lagi ketika masa panen telah tiba namun perkiraan harga yang diinginkan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Dalam praktek, kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam penanganan masalah yang berkenaan dengan risiko pada umumnya cenderung terfokus pada keragaman yang dapat dipraduga (Wolf, 2004). Akibatnya, langkah antisipasi menjadi kurang tepat, terlebih-lebih jika pola fluktuasinya berubah dari yang selama ini telah dikenalnya.

Terkait dengan karakteristik pasarnya, pelaku ekonomi yang paling sering berurusan dengan pengukuran volatilitas adalah pemain di pasar uang (Bollerslev, *et al.*, 1992; KUNGL. VETENSKAPSAKADEMIEN, 2003; Engle, 2003; Khediri and Muhammad, 2008). Hal ini logis mengingat konvensi yang seringkali digunakan sebagai patokan di pasar uang dalam prakteknya berbasis pada daftar harga yang diukur dalam unit-unit volatilitasnya (Poon and Granger, 2003). Analisis volatilitas harga tidak hanya relevan di pasar uang ataupun pasar saham tetapi juga di pasar komoditas lainnya. Urgensi dan relevansi analisis volatilitas harga semakin diperlukan dan penting ketika masyarakat dihadapkan pada situasi dan kondisi harga yang cenderung tidak stabil dan polanya semakin tak teratur (Sumaryanto, 2009).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis akan mengambil judul penelitian “**Analisis Volatilitas Harga Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang**” hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan perlunya ada penanganan khusus terhadap harga pada komoditas bawang

merah secara khusus, agar mampu menciptakan kestabilan harga serta memberikan kejelasan utamanya pada pendapatan usaha tani sayuran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh secara langsung total produksi terhadap volatilitas harga komoditi bawang merah di Kabupaten Enrekang?
2. Apakah ada pengaruh secara langsung jumlah permintaan terhadap volatilitas harga komoditi bawang merah di Kabupaten Enrekang?
3. Apakah total produksi dan jumlah permintaan memiliki hubungan secara simultan (bersama-sama) terhadap total persediaan bawang merah di Kabupaten Enrekang?
4. Apakah ada pengaruh secara langsung total persediaan dengan volatilitas harga komoditas bawang merah di Kabupaten Enrekang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung total produksi terhadap volatilitas harga komoditi bawang merah di Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung jumlah permintaan terhadap volatilitas harga komoditi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

3. Untuk mengetahui pengaruh total produksi dan jumlah permintaan memiliki hubungan secara simultan (bersama-sama) terhadap terhadap total persediaan bawang merah di Kabupaten Enrekang
4. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung total persediaan dengan volatilitas harga komoditas bawang merah di Kabupaten Enrekang

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Volatilitas**

Volatilitas (volatility) berasal dari kata dasar volatil (volatile). Istilah ini mengacu pada kondisi yang berkonotasi tidak stabil, cenderung bervariasi dan sulit diprakirakan. Konotasi kuncinya adalah keragaman (variability) dan ketidak-pastian (uncertainty). Volatilitas pada suatu waktu tertentu dapat diurai menjadi dua komponen yaitu yang perilakunya dapat dipraduga, dan yang tidak dapat dipraduga (Sumaryanto, 2009).

Dalam ilmu ekonomi, volatilitas berhubungan dengan harga suatu komoditas seperti komoditas pertanian. Volatilitas harga yang terjadi di pasar tidak terjadi dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kenaikan harga-harga secara umum atau biasa disebut dengan inflasi biasa disebabkan oleh berbagai faktor makroekonomi, pasar komoditas maupun pasar energy yang akhirnya menyebabkan kenaikan barang-barang lain (Indria, 2017).

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa.

Volatilitas dalam ekonomi berhubungan dengan harga suatu komoditas seperti komoditas pertanian. Volatilitas harga yang terjadi di pasar tidak terjadi dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kenaikan harga-harga secara umum atau biasa disebut dengan inflasi biasa disebabkan oleh berbagai faktor makroekonomi, pasar komoditas maupun pasar energi (yang akhirnya menyebabkan kenaikan barang-barang lain). Volatilitas pasar terjadi akibat masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Akibatnya para pelaku pasar melakukan penilaian kembali terhadap aset yang mereka perdagangkan. Pada dasar yang efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru tersebut.

Karakteristik komoditas pertanian pada umumnya memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Menurut Tangerangman dalam Nasrawati (2020) ada tiga alasan yang dapat menjelaskan hal ini yaitu: a) Produksi pertanian bervariasi dari waktu ke waktu akibat faktor alam seperti cuaca dan hama. b) Elastisitas harga pada permintaan dan penawaran relatif kecil, khusus pada sisi penawaran terjadi dalam jangka pendek, dan c) Produksi sangat bergantung pada waktu sehingga penawaran tidak dapat terlalu merespon perubahan harga dalam jangka pendek, walaupun hal itu dapat dilakukan disaat siklus produksi telah tercapai.

### **2.1.2 Volatilitas Harga Komoditi Bawang Merah**

Volatilitas berasal dari kata dasar volatil (volatile). Makna pada kata ini berkaitan dengan kondisi ketidakstabilan, cenderung berubah-ubah dan

sulit diprediksi. Volatilitas dapat digambarkan melalui adanya kecenderungan data yang berfluktuasi secara cepat dari waktu ke waktu. Volatilitas pada suatu waktu tertentu dapat diurai menjadi dua komponen yaitu yang perilakunya dapat dipraduga (predictable), dan yang tidak dapat dipraduga (unpredictable) (Sumaryanto, 2009).

Volatilitas dalam ekonomi berhubungan dengan harga suatu komoditas seperti komoditas pertanian. Volatilitas harga yang terjadi di pasar tidak terjadi dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kenaikan harga-harga secara umum atau biasa disebut dengan inflasi biasa disebabkan oleh berbagai faktor makroekonomi, pasar komoditas maupun pasar energi (yang akhirnya menyebabkan kenaikan barang-barang lain).

Para ahli membedakan inflasi menjadi inflasi pangan dan non pangan (Walsh, 2011). Inflasi pangan menurut Walsh dapat menjadi besar jika guncangan harga pangan lebih volatil dibandingkan guncangan harga non pangan terutama pada saat terjadi krisis pangan. Inflasi makanan secara keseluruhan cenderung lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan inflasi non makanan khususnya pada negara-negara berkembang dan miskin.

Volatile foods (gejolak bahan makanan) dalam hal ini adalah komoditi bawang merah merupakan inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. Menurut Irawan,

(2007), fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen.

### **2.1.3 Jumlah Permintaan Bawang Merah**

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Secara periode permintaan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh antara lain harga barang yang dimaksud, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, harga barang lain atau substitusi, dan lainlain (Sarnowo dan Sunyoto, 2013).

Kurva permintaan menunjukkan kesediaan konsumen untuk membeli suatu barang pada setiap tingkat harga yang harus mereka dibayar. Semakin tinggi harga yang ditawarkan maka jumlah barang yang diminta semakin rendah dan apabila harga barang yang ditawarkan semakin rendah maka jumlah barang yang diminta semakin meningkat (Pyndick, 2003).

Menurut Bangun (2007), permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu komoditi ditentukan oleh banyak faktor, seperti:

a. Harga komoditi itu sendiri

Jika harga semakin murah, permintaan suatu produk akan bertambah. Hal ini berkaitan dengan hukum permintaan, jika harga

suatu barang meningkat ceteris paribus, jumlah suatu barang yang diminta akan berkurang, dan begitu sebaliknya.

b. Harga komoditi lain yang berkaitan erat dengan komoditi tersebut

Pengaruh harga komoditas lain terhadap jumlah permintaan suatu barang tergantung pada jenis barangnya. Jenis barang yang ditentukan yaitu barang substitusi dan barang komplementer.

c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan masyarakat

Tingkat pendapatan mencerminkan daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka daya beli akan suatu barang juga akan meningkat.

d. Selera

Semakin tinggi tingkat minat dan keinginan konsumen terhadap suatu barang, maka akan semakin tinggi pula tingkat permintaannya. Sebaliknya, semakin berkurang keinginan konsumen akan suatu barang maka permintaan juga akan berkurang.

e. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan atas suatu barang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi jumlah permintaan akan suatu barang. Sebaliknya, jika jumlah penduduk semakin berkurang maka permintaan akan suatu barang juga akan berkurang.

f. Perkiraan harga di masa mendatang

Perkiraan harga suatu barang di masa yang akan datang akan mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Apabila diramalkan terjadi kenaikan suatu barang tertentu di masa yang akan datang, maka permintaan tersebut akan bertambah. Sebaliknya, apabila diramalkan harga suatu barang akan turun di masa yang akan datang maka permintaan suatu barang akan berkurang.

Perubahan permintaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pergerakan sepanjang kurva permintaan

Perubahan permintaan sepanjang kurva permintaan terjadi bila harga komoditi yang diminta berubah (naik atau turun). Penurunan harga komoditi tersebut akan menaikkan jumlah yang diminta dan kenaikan harga komoditi mengurangi jumlah yang diminta.

2. Pergeseran kurva permintaan

Pergeseran kurva permintaan ke kanan atau ke kiri disebabkan oleh perubahan permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor selain harga komoditi tersebut.

#### **2.1.4 Produksi**

Produksi adalah pengubahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen, berupa barang dan jasa. Jadi produksi merupakan kegiatan usaha untuk mengolah sumber-sumber yang ada menjadi barang atau jasa yang dapat dinikmati atau diperoleh oleh konsumen. Proses produksi dapat terjadi secara terus-menerus (continuous

process) atau juga terputus (intermittent process). Proses produksi yang terus-menerus terjadi jika perusahaan membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan peralatan atau mesin. Mesin hanya sedikit bervariasi karena sudah ditentukan pola dan jenisnya untuk menghasilkan produk secara besar-besaran dari bahan mentah sampai barang jadi dengan pola urutan yang pasti. Kegiatan tersebut berjalan terus dalam jangka waktu lama. Sedangkan proses produksi terputus terjadi karena sering terhentinya mesin produksi dalam rangka penyesuaian dengan produk akhir yang diinginkan.

Produk atau barang adalah suatu sifat yang kompleks, baik diraba atau tidak dapat diraba, termasuk bungkus, warna, harga, prestise perusahaan dan pengecer. Juga berarti pelayanan perusahaan dan pengecer yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya. Produk tidak hanya berwujud barang tetapi juga berwujud non fisik, seperti pelayanan dan nilai barang yang memuaskan kebutuhan konsumennya.

Faktor Produksi Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: a. Faktor Produksi Tetap (Fixed Input) Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Namun kenyataannya tidak ada satu faktor produksi pun yang sifatnya tetap secara

mutlak. Faktor produksi ini tidak dapat ditambah atau dikurangi jumlahnya dalam waktu yang relatif singkat. Input tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi. b. Faktor Produksi Variabel (Input Variable) Faktor produksi variabel adalah faktor produksi dimana jumlah dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri adalah bahan baku dan tenaga kerja.

### **2.1.5 Persediaan (Stock)**

Persediaan (stock) bawang merah mengacu pada jumlah bawang merah yang tersedia dalam suatu wilayah, pasar, atau ekonomi pada suatu waktu tertentu. Persediaan ini mencakup bawang merah yang telah diproduksi dan siap untuk didistribusikan ke pasar konsumen atau industri lainnya. Persediaan bawang merah dapat berada dalam bentuk segar atau telah diolah menjadi produk turunan seperti bawang merah kering atau bawang merah cincang. Persediaan bawang merah memainkan peran krusial dalam menentukan ketersediaan dan stabilitas harga di pasar. Faktor-faktor seperti produksi pertanian, impor, ekspor, dan penyimpanan dapat mempengaruhi tingkat persediaan bawang merah.

Tingkat persediaan bawang merah dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, produksi pertanian merupakan faktor utama yang menentukan jumlah persediaan. Jumlah tanaman yang ditanam, kualitas hasil panen, dan teknologi pertanian yang digunakan akan memengaruhi ketersediaan

bawang merah. Selanjutnya, impor dan ekspor juga berkontribusi terhadap persediaan bawang merah di pasar lokal. Kebijakan perdagangan yang diberlakukan oleh pemerintah, seperti tarif dan kuota, dapat membatasi atau meningkatkan masuknya bawang merah dari luar negeri. Faktor lain termasuk ketersediaan lahan, cuaca, dan bencana alam yang dapat mempengaruhi produksi dan penyimpanan bawang merah.

Hubungan antara persediaan bawang merah dan fluktuasi harga sangat erat. Ketika persediaan bawang merah melampaui permintaan pasar, harga cenderung menurun karena penjual bersaing untuk menarik pembeli. Sebaliknya, jika persediaan bawang merah terbatas sementara permintaan tetap tinggi, harga bawang merah dapat naik secara signifikan. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan dapat menyebabkan volatilitas harga, di mana harga bawang merah dapat mengalami perubahan yang tajam dan tidak stabil dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga ini dapat berdampak pada petani, pedagang, dan konsumen.

Pengelolaan persediaan bawang merah menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga dan meminimalkan dampak fluktuasi harga pada para pelaku pasar. Petani dan produsen bawang merah perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan, seperti teknologi pertanian, cuaca, dan kebijakan perdagangan. Selain itu, diperlukan sistem penyimpanan yang efisien dan strategi manajemen risiko yang tepat, seperti kontrak berjangka atau asuransi pertanian, untuk mengurangi ketidakpastian akibat volatilitas harga. Pengawasan dan

analisis pasar yang cermat juga dapat membantu para pelaku pasar dalam merespons perubahan-perubahan yang terjadi dan mengambil keputusan yang tepat terkait produksi dan distribusi bawang merah. Dengan pengelolaan persediaan yang baik, diharapkan stabilitas harga bawang merah dapat terjaga sehingga memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dalam industri ini.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan antar Variable Total Produksi Dengan Harga Bawang Merah**

Proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumberdaya) untuk menghasilkan output. Dengan kata lain produksi merupakan proses perubahan dari input menjadi output (Samsubar Saleh, 2000). Sedangkan menurut Pindyck and Rubinfeld (1999), produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Total produksi atau volume hasil produksi untuk dijual memiliki hubungan erat dengan harga jual suatu barang atau komoditi, yang dimana dapat ditunjukkan oleh besarnya nilai elastisitas. Makin besar nilai elastisitasnya berarti semakin besar pula pengaruhnya. Nilai elastisitas yang positif memberikan indikasi bahwa semakin banyaknya produksi atau volume penjualan yang dihasilkan maka semakin tinggi harga yang didapatkan, begitu pula sebaliknya. Jika terjadi kelebihan pasokan maka harga

komoditas akan turun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan maka harga akan naik (Sukmawati et all, 2016).

Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk memproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja, tanah atau sumber daya alam dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi. Dalam pengelolaan sumberdaya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selalu dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya tanah, tetapi juga macam penggunaan tanah dan topografi.

### **2.2.2 Hubungan Variabel Jumlah Permintaan Terhadap Harga Bawang Merah**

Menurut Lipsey (1995), hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang diminta mengikuti suatu hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas, maka semakin sedikit jumlah komoditas yang diminta, apabila variabel lain konstan (*ceteris paribus*), sedangkan hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang ditawarkan mengikuti hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa secara umum, semakin rendah harganya maka

semakin rendah jumlah yang ditawarkan, apabila variabel lain konstan (ceteris paribus).

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat sebagai acuan perbandingan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut volatilitas atau fluktuasi harga komoditas sayuran. Untuk melakukan penelitian diperlukan patokan atau referensi pembanding dalam penelitian, untuk itu pada bagian ini akan diberikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini : Lilis (2021) dalam penelitiannya dengan judul Analisis Volatilitas Harga dan Integritas Pasar pada Komoditi Cabai Rawit, Bawang Merah, Kentang dan Kacang Tanah Di Sulawesi Selatan. Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan tingkat volatilitas harga di daerah produsen di Kabupaten Enrekang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah konsumen di Kota Makassar yang berarti harga di daerah produsen lebih fluktuatif dibandingkan dengan harga komoditi di daerah konsumen. Adapun analisis integrasi menunjukkan bahwa komoditi cabai rawit terintegrasi dalam jangka pendek, bawang merah dan kentang terintegrasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta kacang tanah tidak memiliki integrasi antara harga pasar pada tingkat produsen di Kabupaten Enrekang dengan harga pasar pada tingkat konsumen di Kota Makassar

Laila, et al, (2017) dalam penelitiannya dengan judul "*Analysis of Vegetables Price Volatility in East Java*". Pembahasannya menjelaskan.

Volatilitas harga sayuran berpengaruh negatif terhadap produksi sayuran. Pada uji regresi didapatkan bahwa nilai koefisien tiap sayuran adalah bersifat negatif dengan hasil uji tomat, cabai dan bawang merah secara berurutan.

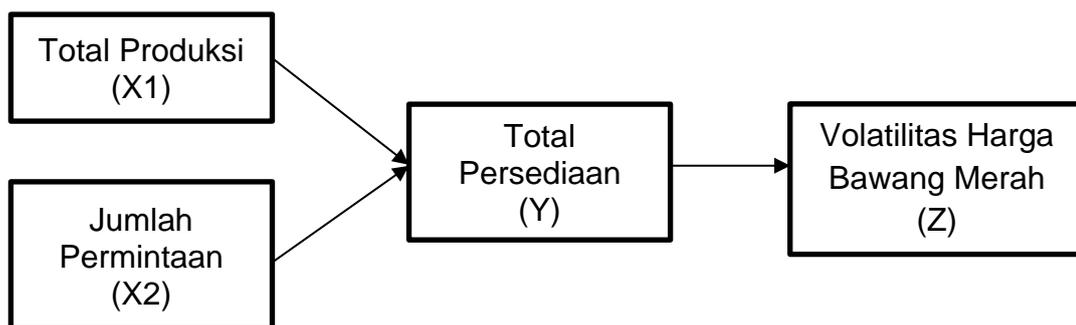
(Sukmawati, *et al*, 2014) dalam penelitian yang berjudul “Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L*). Di Sentra Produksi Dan Pasar Induk”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga tersebut dikarenakan di pasar mekanisme pasar tidak bekerja, distribusi antar pelaku pasar tidak adil hal ini menunjukkan bahwa pasar cabai merah tidak efisien atau tidak sehat. Pasar tidak sehat ditunjukkan dengan harga terlalu murah akan merugikan produsen, dan harga terlalu mahal merugikan konsumen, hal ini terjadi akibat perubahan penawaran dan permintaan yang menimbulkan fluktuasi harga sehingga fluktuasi harga secara ekonomi akan menyulitkan prediksi bisnis.

(Evalina, *et al*, 2016), dengan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Sayuran Daun Di Pasar Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Hasil pembahasannya menjelaskan terdapat tiga saluran pemasaran sayuran daun di pasar Rumah tiga, yaitu: (a). Petani – konsumen, (b). Petani – pedagang pengecer pasar Rumah tiga-konsumen, (c). Petani– pedagang pengumpul tingkat Desa – pedagang pengecer pasar Rumahtiga – konsumen. Hasil analisis regresi linear terhadap faktor yang mempengaruhi harga jual sayuran daun pada pedagang pasar Rumahtiga adalah harga sayuran

buah, volume penjualan, harga beli, biaya angkut, sewa pasar dan pengalaman berusaha berpengaruh nyata terhadap harga jual sayuran daun sedangkan secara parsial sewa pasar tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual sayuran daun. Rahmadona, *et al*, (2018) melakukan penelitian dengan judul Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. Hasil dari penelitian ini bahwa kebijakan pemerintah terhadap output memberikan perlindungan terhadap harga bawang merah. Sementara itu, kebijakan pemerintah terhadap input masih merupakan disinsentif bagi petani. Petani bawang merah harus membayar lebih mahal dari yang seharusnya. Tetapi secara bersamaan, kebijakan pemerintah tentang input dan output masih mendukung produksi bawang merah di negara ini.

## 2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar adanya atau tidak benar.

1. Total produksi dan jumlah permintaan memiliki hubungan secara linier terhadap persediaan (stock) bawang merah di Kabupaten Enrekang
2. Total produksi dan jumlah permintaan memiliki hubungan secara linier terhadap volatilitas harga bawang merah di Kabupaten Enrekang
3. Persediaan (stock) memiliki hubungan secara linier terhadap volatilitas harga bawang merah di Kabupaten Enrekang